

Kopi Sebagai *Geo Product* Untuk *Geo Tourism*: Konsep *Sustainable Agricultural Practice*

Sri Rahayu¹, Diaz Pranita², Hera Rachmahani³

¹Universitas Indonesia, sri.rahayu@vokasi.ui.ac.id

²Universitas Indonesia, dpranita@gmail.com

³Universitas Indonesia, hera.rachmahani61@ui.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk memberikan ide tentang kopi sebagai *Geo Product* untuk *Geo Tourism* Untuk mendukung pengembangan pariwisata di daerah daerah berbasis perkebunan kopi. Indonesia memiliki perkebunan kopi yang cukup luas dan merupakan salah satu produsen kopi besar di dunia. Oleh karena itu, upaya signifikan diperlukan dalam meningkatkan pemahaman tentang isu-isu utama konsep *Sustainable Agricultural Practice* yang dapat meningkatkan inisiatif ekonomi lokal di sekitarnya. Salah satu yang mengakomodasi *Sustainable Agricultural Practice* dan pengembangan ekonomi lokal keduanya adalah gagasan mengenai *geo tourism*. Konsep dasar dari *geo tourism* adalah integrasi antara potensi lokal dengan pengembangan pariwisata. Artikel ini akan menyoroti proses praktik pertanian yang Baik (GAP) melalui penerapan praktik *operational excellence* sehingga menciptakan *sustainable agricultural practice*. *Operational excellence* adalah konsep untuk mengelola kegiatan operasional untuk memaksimalkan potensi, kemampuan, dan meminimalkan kegagalan operasional proses produksi. Dengan pelaksanaan *operational excellence*, diharapkan kuantitas dan kualitas produksi kopi akan meningkat. Artikel ini mencoba untuk merumuskan konsep *operational excellence* dalam rantai nilai produksi kopi untuk membantu perkebunan lokal meningkatkan produktivitas mereka. Pada akhir artikel ini, beberapa proposisi disediakan untuk menindaklanjuti gagasan yang diusulkan. Termasuk bagaimana menerapkan konsep keunggulan operasional di sektor perkebunan kopi yang terintegrasi dengan kegiatan pariwisata.

Kata Kunci: *Sustainable Agricultural process, Operational Excellence, Geo-Product, Perkebunan kopi*

ABSTRACT

This article aims to give the idea of coffee as Geo Product for Geo Tourism To support the development of tourism in the area based on coffee plantations. Indonesia has a large coffee plantation and is one of the largest coffee producers in the world. Therefore, significant effort is needed to enhance the understanding of the Sustainable Agricultural Practice concept that can enhance local economic initiatives in the location of coffee plantation. One that accommodates the Sustainable Agricultural Practice and local economic development are the ideas of geo tourism. The basic concept of geo tourism is the integration of local potential and the development of tourism. This article will highlight the process of good agricultural practices (GAP) through the application of operational excellence practices to create sustainable agricultural practice. Operational excellence is the concept to manage operational activities to maximize potential, ability, and minimize operational failure of production processes. With the implementation of operational excellence, it is expected that the quantity and quality of coffee production will increase. This article attempts to formulate the concept of operational excellence in the value chain of coffee production to help local plantations improve their productivity. At the end of this article, several propositions are provided to follow up on the proposed idea. Including how to apply the concept of operational excellence in the coffee plantation sector that is integrated with tourism activities.

Keywords: *Sustainable Agricultural process, Operational Excellence, Geo-Product, Coffee Plantation*

Naskah diterima : 30 Juli 2018, Naskah dipublikasikan : 15 September 2018

PENDAHULUAN

Indonesia telah dikenal sebagai produsen kopi selama berabad-abad. Sejarah mencatat kopi memasuki Indonesia sekitar abad ke-17 (Hoffmann, 2014) dan saat ini perkebunan kopi terus tumbuh di berbagai wilayah. Meskipun dikenal luas di Indonesia, perkembangan praktik pertanian kopi kurang diperhatikan di banyak perkebunan. Terdapat ketimpangan Teknik produksi kopi antar wilayah. Terdapat wilayah yang memiliki pengolahan kopi yang relative baik seperti area Pangalengan dan Banyuwangi, sementara beberapa wilayah lainnya masih belum terlalu berkembang. Ketidakmerataan ini menyebabkan tingkat produksi kopi secara umum cenderung menurun atau stagnan meskipun permintaan dan konsumsi kopi lokal meningkat (Indonesia-Investment.com, 2017).

Wilayah wilayah dengan teknologi pengolahan kopi yang belum baik umumnya dikelola oleh petani kecil dengan sedikit sumber daya dan akses terbatas ke pengetahuan kewirausahaan serta layanan pertanian. Adopsi yang tepat mengenai kewirausahaan dan praktik pertanian yang baik masih rendah. Sementara itu, adanya tanaman alternatif yang muncul sebagai pengganti kopi seringkali memberikan peluang panen yang lebih baik dan rutin sepanjang tahun. Hal ini menyebabkan petani menjadi kurang peduli terhadap tanaman kopinya yang menjadi produk utama. Selain itu, fluktuasi harga menimbulkan risiko besar bagi petani kecil sehingga mendorong perlunya mencari diversifikasi di perkebunan untuk meningkatkan pendapatan petani kopi. Namun, model tumpang Sari yang baik masih kurang ekonomis dan apabila pemilihan tanaman tidak sesuai akan menyebabkan efisiensi penggunaan lahan kebun kopi menjadi rendah (Njoroge & Kimemia, 1995).

Menggabungkan antara pariwisata dan perkebunan kopi dapat menjadi alternatif untuk petani kopi agar produktivitasnya menjadi meningkat serta memberikan alternative lain sebagai tambahan pendapatan untuk petani maupun perekonomian

masyarakat sekitar. Sinergi antara pariwisata dan perkebunan kopi dapat dilakukan dengan memberikan edukasi kepada petani kopi terkait dengan proses pengolahan kopi serta pengembangan area wisata. Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan diantaranya mempromosikan konservasi alam dan pelestarian budaya terintegrasi, pendekatan bottom-up untuk pembangunan daerah yang berkelanjutan, dan partisipasi masyarakat setempat dalam potensi pariwisata geologi yang berkelanjutan, atau saat ini lebih dikenal sebagai *geotourism* (Newsome & Rowling, 2017). *Sustainable Agricultural Practice* merupakan kelanjutan dari *Good Agricultural Practice (GAP)*. *GAP* adalah seperangkat prinsip, peraturan dan rekomendasi teknis yang berlaku untuk produksi, pengolahan dan transportasi makanan, menangani perawatan kesehatan manusia, perlindungan lingkungan dan peningkatan kondisi pekerja dan keluarga mereka (FAO, 2007). Implementasi *GAP* akan memberi manfaat bagi petani, konsumen, dan lingkungan. Pertama, para petani akan mendapatkan makanan yang sehat dan berkualitas baik untuk menjamin gizi dan makanan mereka, menghasilkan nilai tambah dalam produk mereka untuk mengakses pasar dengan cara yang lebih baik. Kedua, Konsumen akan menikmati makanan berkualitas lebih baik dan aman, dengan produksi yang berkelanjutan. Dan untuk lingkungan, praktik pertanian yang baik akan mengarah pada lingkungan yang berkelanjutan. *GAP* diterapkan secara luas dalam produk pertanian, termasuk kopi. Hal ini bertujuan untuk membantu petani / petani untuk memberikan jaminan keamanan dan kualitas biji kopi hijau yang dipanen dan / atau diolah (BAFS, 2015). Dengan demikian, melalui kombinasi dan sinergi menciptakan geoproduct untuk geotourisme dan praktik pertanian yang baik (*GAP*), konsep komprehensif yang lebih baik dari pengembangan perkebunan kopi untuk kebaikan yang lebih besar dapat dikembangkan (Senthilkumar, Tesha, Mghase, & Rodenburg, 2018)

KAJIAN LITERATUR

Good Agricultural Practice (GAP)

Good Agricultural Practice (GAP) adalah seperangkat prinsip, peraturan dan rekomendasi teknis yang berlaku untuk produksi, pengolahan dan transportasi makanan, menangani perawatan kesehatan manusia, perlindungan lingkungan dan peningkatan kondisi pekerja dan keluarga mereka (FAO, 2007). Implementasi GAP akan memberi manfaat bagi petani, konsumen, dan lingkungan. Pertama, para petani akan mendapatkan makanan yang sehat dan berkualitas baik untuk menjamin gizi dan makanan mereka, menghasilkan nilai tambah dalam produk mereka untuk mengakses pasar dengan cara yang lebih baik. Kedua, Konsumen akan menikmati makanan berkualitas lebih baik dan aman, dengan produksi yang berkelanjutan. Dan untuk lingkungan, praktik pertanian yang baik akan mengarah pada lingkungan yang berkelanjutan (Seok, Moon, Kim, & Reed, 2018).

GAP diterapkan secara luas dalam produk pertanian, termasuk kopi. Hal ini bertujuan untuk membantu petani / petani untuk memberikan jaminan keamanan dan kualitas biji kopi hijau yang dipanen dan / atau diolah (BAFS, 2015). Hal ini juga bercita-cita untuk digunakan sebagai dasar untuk penyediaan bantuan dan dukungan teknis yang tepat untuk meningkatkan produktivitas, meningkatkan kualitas dan penggunaan sumber daya alam, dan mematuhi setidaknya keberlanjutan minimum, yang mengarah ke peningkatan pendapatan petani dan membuat pertanian kopi yang menarik bagi generasi mendatang.

On-farm Management

On-farm Management umumnya digunakan untuk menggambarkan proses manajemen dimana petani mempertahankan varietas tanaman tradisional yang mereka kembangkan dalam kondisi lokal mereka dan terus mengelola dan meningkatkan (Sthapit. Et al, 2006). Di pertanian Manajemen melibatkan perbaikan pada praktek pertanian dan proses lain yang terkait dengan kegiatan pertanian.

1. *Integrated farming*

Integrated Farming System mengasumsikan pentingnya pengelolaan sumber daya pertanian yang lebih baik untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan mengurangi petani

miskin dan menjaga keberlanjutan (Majunatha 2014). Untuk mempertahankan tingkat pertumbuhan positif di bidang pertanian, diperlukan pendekatan holistik untuk mengalokasikan sumber daya untuk pemanfaatan yang efisien dari perusahaan yang ada untuk meningkatkan produktivitas dan profitabilitas pertanian. Ini mengintegrasikan proses pertanian dari fase pembibitan sampai siap panen (Seok, Moon, Kim, & Reed, 2018).

2. *Coffee processing*

Ada beberapa proses yang harus dilalui kopi sebelum disajikan kepada pelanggan. Jaminan proses menentukan kualitas kopi yang disajikan. Menurut Ncausa.org, proses kopi dari biji ke kopi yang disajikan adalah menanam, memanen buah, mengolah buah, mengeringkan biji kopi, mengolah biji kopi, mencicipi kopi, memanggang kopi, menggiling kopi, dan menyeduh kopi. Beberapa proses harus dilakukan di perkebunan dan yang lain dapat dilakukan di tempat penyajian kopi. Proses-proses ini perlu diintegrasikan untuk memberikan nilai potensial maksimum kopi (Selvamurugan, Doraisamy, & Maheswari, 2010).

3. *Operational Excellence*

Operational Excellence menggambarkan kondisi ideal sistem operasi yang sedang dijalankan. Untuk menerapkannya diperlukan komitmen yang tinggi dari semua pihak yang terlibat dalam desain bisnis, misi, dan kegiatan operasi yang telah dilakukan (Mitchell, 2015). Program Operational Excellence penting untuk mempertahankan keunggulan kompetitif di tengah persaingan. Kegiatan Operasional mengacu pada aktivitas fisik untuk menghasilkan atau mengirim barang dan jasa. Keunggulan operasional mencakup berbagai kegiatan operasional yang lebih luas karena mencakup keseluruhan kegiatan yang mendukung produksi barang dan jasa (Oakland, 2014). Mengimplementasikan keunggulan operasional adalah sama dengan memastikan barang dan jasa yang dihasilkan memenuhi harapan konsumen dengan mengoptimalkan proses dan teknologi, orang, dan perilaku berkelanjutan termasuk dengan proses adaptasi.

Off-farm Entrepreneurship

Off-Farm Entrepreneurship merupakan strategi bisnis di mana seorang petani

menghasilkan barang dan jasa non-pertanian menggunakan sumber daya pertanian (modal, tenaga kerja dan tanah) dengan tujuan untuk menjualnya di pasar (Boncinelli, 2018). Kegiatan ini dapat merupakan kelanjutan dari produksi pertanian menggunakan hasil pertanian pertanian untuk diproses.

1. Agriculture Entrepreneurship

Entrepreneurship adalah istilah untuk orang yang memiliki kemampuan untuk melihat dan menilai peluang bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk memaksimalkan potensinya dan memastikan keberhasilan. Peran *entrepreneur* adalah untuk menggabungkan ide kreatif yang bertujuan dan tindakan terstruktur dari dan untuk tujuan bisnis. *Agricultural entrepreneurship* kemudian menerapkan konsep kewirausahaan dan pertanian untuk memaksimalkan nilai sektor pertanian (Burhanudin, 2011).

2. Akses ke Pasar

Akses pasar bagi petani berarti kemampuan untuk mendapatkan input pertanian dan layanan pertanian, dan kemampuan untuk mengirimkan hasil pertanian kepada pembeli (IFAD, 2010). Pasar memberikan peluang untuk menghasilkan pendapatan, mendorong produksi untuk memenuhi permintaan konsumen dalam hal kuantitas dan kualitas. Untuk produk kopi, peluang pasar relatif luas, dari bisnis ke konsumen pengguna akhir dapat dihitung sebagai pasar potensial untuk kopi. Penting bagi seorang petani kopi untuk memahami pelanggan mereka lebih luas pelanggan potensial mereka melalui kewirausahaan pertanian.

3. Agro tourism of Coffee farming

Reynolds dan Jolly (2005) menyebutkan bahwa agrowisata / agritourisme adalah bisnis yang dilakukan oleh petani yang melakukan operasi pertanian untuk kesenangan dan pendidikan pengunjung. Dalam arti ekstensi, agrowisata / agritourism menyajikan potensi menghasilkan pendapatan pertanian dan meningkatkan profitabilitas. Selain itu, pengunjung agrowisata / agritourism kontak langsung dengan petani dan

mendukung peningkatan produk pertanian secara tidak langsung.

4. Design and Branding

Keller (2013: 30) mendefinisikan merek sebagai nama, istilah, tanda, simbol, atau desain, atau kombinasi dari itu digunakan untuk mengidentifikasi barang dan jasa dari penjual atau kelompok penjual sehingga dibedakan di pasar. Branding dan Desain adalah dua hal yang berdekatan karena, untuk membangun branding diperlukan penanda untuk membuat merek mudah diingat dan dikenali. Untuk membangun desain suatu produk, perlu dipahami konsep branding yang akan dibangun, karena desain merupakan sarana untuk membangun suatu branding suatu produk atau jasa. Konsep ini penting untuk dilekatkan kepada masyarakat, sehingga petani dan pengusaha warung kopi dapat memahami pentingnya desain yang kuat dan dampak merek sebagai nilai tambah atas produk yang dihasilkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian eksploratif. Penelitian eksploratif merupakan jenis rancangan riset dengan tujuan utama mendapatkan gambaran baru serta memahami situasi masalah yang dihadapi peneliti yang menekankan pada pengumpulan ide-ide dan masukan-masukan (Malhotra, 2010:103). Untuk mendapatkan data dilakukan dengan observasi ke area perkebunan kopi dan interview kepada pengelola perkebunan kopi. Hasil observasi dan interview kemudian di ekstrak dan dianalisis menggunakan teori teori yang telah terbangun sebelumnya untuk membentuk sebuah kerangka konseptual mengenai *Sustainable Agricultural Practice*. Narasumber dan lokasi dari penelitian ini berada di wilayah Desa lilangan, Belitung dimana perkebunan kopi dikelola secara belum maksimal dan wilayah Gunung Tilu, Pangalengan dimana perkebunan kopi telah dikelola dengan cukup baik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis hasil interview dan observasi pada perkebunan kopi di wilayah

Belitung dan Pangalengan dapat dibangun konsep *Sustainable Agricultural Practice* berbasis pariwisata sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Hasil Penelitian

Konsep di atas merupakan integrasi dari berbagai aspek yang melibatkan pengelolaan perkebunan, pelibatan masyarakat sekitar yang berdampak pada meningkatnya kualitas produk yang dihasilkan serta pengalaman konsumen terhadap kopi tidak hanya sebatas produk kopi tetapi juga pengalaman terkait dengan perkebunan kopi.

Studi Kopi Gunung Tilu

Hal ini dapat dirasakan dari perkebunan kopi yang terdapat di Gunung Tilu Pangalengan. Pada lokasi tersebut, pengunjung, dalam hal ini konsumen tidak hanya disajikan kopi sebagai produk akhir yang dapat dinikmati. Namun pengunjung atau konsumen dapat pula merasakan dan mengetahui proses kopi dari pembibitan hingga pemanenan. Untuk penyajian, konsumen juga dapat mencoba berbagai peralatan *brewing* mulai dari yang tradisional hingga modern. Menurut pengelola perkebunan, hal tersebut baik, karena konsumen dapat belajar dan menghargai kopi.

“Saya mengizinkan pengunjung untuk mengolah kopi mereka sendiri sesuai dengan selera mereka, selama penggunaan mereka bertanggungjawab atas alat alat yang digunakan” (Pengelola perkebunan kopi Gunung Tilu)

Dengan memberikan izin kepada konsumen untuk meracik sendiri kopi mereka, maka proses *co-creation* antara penyedia

perkebunan kopi dan konsumen menjadi terbentuk. Hal ini dapat meningkatkan kepuasan pelanggan kopi karena dapat mendapatkan pengalaman berbeda dengan mengunjungi perkebunan kopi secara langsung.

Proses *co-creation* sendiri dapat memberikan insight atau masukan kepada petani kopi mengenai jenis jenis kopi serta cara pengolahan kopi yang baik yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konsumen. Hal ini terjadi karena terdapat interaksi antara penyedia perkebunan kopi dengan pengguna atau konsumen kopi yang didalamnya melibatkan pemahaman pemahaman kebutuhan pasar sehingga dapat meningkatkan proses pengolahan kopi yang berujung pada meningkatnya kualitas kopi sesuai dengan kebutuhan pasar.

“saya sering ngobrol dengan pengunjung disini, darisitu saya tau kebutuhan kebutuhan mereka, ini saya sedang membangun tempat makan agar saat mereka kesini tidak hanya minum kopi tetapi dapat sekaligus makan” (Pengelola perkebunan kopi Gunung Tilu)

Dari papartan diatas dapat diindikasikan bahwa pengelolaan perkebunan kopi yang baik serta pengembangan kewirausahaan perkebunan kopi dapat menjadi potensi perkembangan pariwisata berbasis

perkebunan kopi atau kopi sebagai *geo produk* yang mendukung *geo tourism* sehingga terjadi integrasi yang membentuk *sustainable agricultural practice*.

PENUTUP

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa diperlukan sebuah mekanisme integrasi yang dapat menyatukan antara produksi hingga produk kopi mencapai konsumen. Melalui integrasi yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat berupa perkebunan kopi yang dapat terintegrasi dan bernilai ekonomi, tidak hanya sisi produk tapi juga pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa di masa mendatang penelitian mengenai kopi dan jejaring produksi kopi masih dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memasukkan peran konsumen untuk meningkatkan value kopi lebih lanjut.

REFERENSI

- BAFS. (2015). *Code of Good Agricultural Practices for Coffee*. Retrieved from http://bafs.da.gov.ph/images/Approved_Philippine_Standards/PNS-BAFS169-2015CodeofGoodAgriculturalPracticesGAPforCoffee.pdf
- Boncinelli, F., Bartolini, F., & Casini, L. (2018). Structural factors of labour allocation for farm diversification activities. *Land Use Policy*, 71, 204-212
<https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2017.11.058>
- Burhanudin, (2004), Kewirausahaan dan Inovasi Usaha Agribisnis. Retrieved from <http://burhan.staff.ipb.ac.id/files/2011/01/KEWIRAUSAHAAN-DAN-INOVASI-USAHA-AGRIBISNIS.pdf>
- Indonesia-Investment.com. (2017, November 13). *Coffee*. Retrieved September 01, 2018, from Indonesia-Investment: <https://www.indonesia-investments.com/business/commodities/coffee/item186?>
- Keller, K. (2013). *Strategic brand management: Global edition*. Pearson Higher Ed.
- Mitchell, John S. (2015); *Operational Excellence Journey to Creating Sustainable Value*
- Newsome, D., & Rowling, R. (2017). *Geotourism Destinations—Visitor Impacts and Site Management Considerations*. 6(2), 111-129.
- Njoroge, J., & Kimemia, J. (1995). Effects on the Yield and Growth of a Young Compact Arabica Coffee Hybrid of Intercropping with Food Crops in Three Agro-ecozones in Kenya. *Experimental Agriculture*, 31(1), 45-55.
- Oakland, John S. (2014); *Total Quality Management & Operational Excellence*
- Reynolds, Kristin A. and Jolly, Desmond A. (2005). Consumer demand for agricultural and on-farm nature tourism. Retrieved from <http://sfp.ucdavis.edu/files/143466.pdf>
- Selvamurugan, M., Doraisamy, P., & Maheswari, M. (2010). An integrated treatment system for coffee processing wastewater using anaerobic and aerobic process. *Ecological Engineering*, 1686-1690.
- Senthilkumar, K., Tesha, B., Mghase, J., & Rodenburg, J. (2018). Increasing paddy yields and improving farm management: results from participatory experiments with good agricultural practices (GAP) in Tanzania. *Paddy and Water Environment*, 749-766.
- Seok, J., Moon, H., Kim, G., & Reed, M. (2018). Is Aging the Important Factor for Sustainable Agricultural Development in Korea? Evidence from the Relationship between Aging and Farm Technical Efficiency. *Sustainability*, 10(7).

BIODATA PENULIS

Sri Rahayu adalah Dosen tetap pada Program Studi Komunikasi, Program Pendidikan Vokasi Universitas Indonesia. Memiliki kepakaran di bidang Pemasaran dan Periklanan, dengan disertasi yang bertema tentang strategi komunikasi pemasaran pariwisata. Mengajar mata kuliah berbasis konsumen, praktik riset serta desain dan pemasaran digital, juga melakukan serangkaian konsultasi di bidang pemasaran dan *sustainable agriculture* pada beberapa lembaga pemerintah (i.e. Kementerian Perdagangan RI, Kementerian PPN/ Bappenas RI) dan Donor (i.e. JICA, AIP RURAL, AIC Tactical Projects).

Hera Rachmahani adalah Akademisi di Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia. Memiliki kepakaran di bidang Pemasaran dan strategi operasi, dengan thesis yang bertema tentang perilaku konsumen. Menjadi asisten mata kuliah berbasis manajemen operasi dan penelitian, juga melakukan serangkaian konsultasi di bidang pemasaran dan operational excellence pada lembaga pemerintah (i.e. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, BPOM, dan beberapa pemerintahan daerah)

Diaz Pranita adalah Dosen tetap pada Program Studi Pariwisata, Program Pendidikan Vokasi Universitas Indonesia. Memiliki kepakaran di bidang Pemasaran dan Pengembangan Destinasi Pariwisata. Mengajar mata kuliah pengantar pariwisata, bisnis event, akomodasi, dan pemasaran pariwisata juga melakukan serangkaian konsultasi di bidang pariwisata dan *sustainable tourisms*.